

## Tinggal Landas Kota Gudeg

**S**iang sore itu langit tampak terang benderang. Biru cerah secerah hati dan pikiranku. Suasananya membukakan cendela harapanku. Pakde Toyou kelihatannya sudah siap mendampingi, siap berangkat ke Jakarta. Semuanya aku harap sudah beres, tinggal mengecek apa-apa yang harus dibawa sebelum cabut dari Yogya. Mobil L 300 warna putih bertuliskan Matahari *Tours & Travel* tampak mentereng lagi anggun barusan diambil dari bengkel biasanya. Aku cek segala sesuatunya meskipun Pakde sudah melaporkan tidak ada *ploblem* (maaf Pakde Toyou melafalkan huruf R mirip L karena agak cadel) dengan kendaraan. Bagian depan mobil, botol pewangi sudah dipasang, papan nama bertuliskan Matahari Tour di papan triplek bertuliskan merah putih sudah juga diletakkan di *desk board*/papan bagian depan mobil. Hiasan duduk berupa

seekor anjing berwarna coklat muda dengan setelan leher otomatis seolah-olah menyalak-nyalak diletakkan di *desk board*/papan agak di sebelah kiri sopir. Begitu juga kotak tisu merek *Tassa* sudah melekat melengkapi pelancongan perdana kami bulan ini dengan Pakde Toyou.

Aku buka pintu tengah, semuanya serba bersih dan rapi. Semua tempat duduknya terbungkus kain putih katun tebal jahitan Mas Hartoyo kumis. Kelengkapan di bagasi berupa payung, dongkrak, kunci-kunci, dan lain-lain tertata rapi di bagasi. Juga kotak minuman melengkapi semua itu. Berikutnya, tas pelancongan kami berdua juga sudah ditaruh bersebelahan dan berdekatan satu sama lain. Kunci-kunci dan peralatan, seperti tanda lalu lintas darurat juga ada melengkapi persiapan kami. Ban cadangan dan keempat-empat lainnya kuamati satu-satu. Semuanya masih sangat layak dipakai *overland*/lintas daerah dari Yogyakarta. Selanjutnya, tentang tulisan nama tamu juga sudah ditulis dan disertakan di dalam amplop *program tour* yang barusan aku ambil dari kantor. Aku meneliti ulang jang-an-jangan ada yang terselip atau jatuh, atau tertinggal. Aku ambil isi amplop dokumen pemanduan dan aku teliti satu per satu. Dari tulisan untuk penjemputan tamu, program wisata, dan amplop berisi uang tunai untuk objek-objek yang dikunjungi serta *voucher-voucher*/nota hotel, restoran, pertunjukan, dan lain sebagainya. Bannya tidak ada yang gundul, AC *Denso* setelan Pak Adi Pakuningratan-Yogya kayaknya barusan Pakde kontrol di sana, normal.

Sebelum kami meninggalkan Yogya menuju Jakarta, kami bertemu empat mata dulu untuk membicarakan

bekal-bekal dan juga kesiapan serta segala sesuatu yang diperlukan.

Aku panggil sopir Pakde Toyou terlebih dulu, omong-omong apakah siap semuanya. Dengan bergegas, Pakde yang sudah berambut berwarna tiga karena umurnya sekitar 65 tahunan itu setengah mendekatiku dan berkata dengan terputus-putus dengan bawaan gagap, “Su... su... sudah siap semuanya Mas Wahyu, apa-apa sudah beleees (beres maksudnya).”

“Dokumen-dokumen, Pakde?” Aku mengingatkan.

“Beles... beles... beles...,” jawabnya sambil tersenyum setengah menyeringai.

“STNK, SIM?” singkat tanyaku.

“Beles.... beles...” Dia menjawab sambil menunjukkannya.

Aku terus menanyakan yang lain-lainnya, “Perlengkapan pribadimu?”

“Tentu, tentu...,” jawabnya mengendap-ngendap bersahabat dan santun.

”Jaket, baju, kaus, serep celana dalam dan panjang, *slayer*, dan lain-lain, De?” Dijawabnya beles dan beles.

“Sandal jepit, sarung bagaimana?” Aku mengejanya.

“Sandal jepit dan sarung yang mana, Mas?” Dia balik bertanya sebelum pertanyaan utamaku dijawab.

“Ya maksudku itu sarung untuk tidur atau nyantai, atau ada sarung untuk jemput tamu, De? Apa, sarung mana? Macam-macam saja,” tanya dan pernyataanku *ngguyoni*

sambil melempar gurauan.

“Sarung ada tiga, Mas! Satu untuk santai, satu untuk tangan, dan satu lagi untuk pembungkus kunci-kunci mobil, kalau ada apa-apa, Mas!” Pakde melanjutkan penjelasan jawabannya.

“Semua beres?” Aku meyakinkan bawaan kami berdua.

“Oh ya siiip, Mas!” singkat sahutnya.

Lalu aku menyatakan, “Kalau begitu, *good... good.... goood*, silakan jalan.

L 300 mulai dihidupkan. Pelan-pelan jalan sambil mencoba lampu utamanya, jarak jauh pendeknya, lampu penunjuk lalu lintasnya, dimnya, radio *tape*, dan lain-lain. Dua menit memeriksa kelaikan armadanya, dinyatakan lolos dan lalu jalan. Semuanya beres. Kami berdua dalam satu biduk, berlayar mengarungi lautan, satu sama lain harus saling mengingatkan, saling bergantung, jangan coba-coba berseteru kalau tidak mau kapal tenggelam dalam hatiku mengingatkan. Lalu Pak Toyou mengarahkan L 300 ke Jalan Solo keluar dari Ambarukmo Palace Hotel melewati Kali Gajah Wong di samping Museum Affandi. Museum itu masih berdiri anggun, indah, dan unik. Terus ke barat berhenti sebelum *lampu bangjo* sebelah utara Kampus Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta (berubah menjadi Universitas Islam Negeri Yogyakarta). Dua menit Pakde memberhentikan L 300-nya sambil menanti lampu merah berganti hijau. Melajulah ketika *lampu bangjo* itu berubah menjadi hijau. Lari L 300 semakin kencang ke arah barat

yang saat itu Jalan Solo belumlah seramai sekarang. Masih satu dua mobil dan sepeda motor saja melintas, bahkan para pengendara sepeda ontel atau genjot masih tampak banyak berseliweran ke barat dan ke timur.

“Apa yang lupa, Pakde?” tanyaku mengingatkan, jangan-jangan ada yang terlupa.

“*Beles kabeh kok, Mas!*” jawabnya mantap berulang-ulang.

“Ada yang masih ketinggalan, Pakde?” Aku mengulang supaya selamat dalam perjalanan selanjutnya.

“Apa, Mas?” Ia menanti jawabanku.

“Berdoa!” Aku menyusulkan kata itu sambil mengajaknya mengheningkan cipta kepada Sang Khalik, Maha Segalanya.

Kami pun lalu berdoa dengan caranya sendiri-sendiri mohon keselamatan dan keberuntungan. Kami semua menundukkan kepala, tangan menengadah. Selesai berdoa, perjalanan berlanjut. Roda ban serentak bergerak maju menghantarkan kami berdua ke depan lampu *bangjo* Demangan, Yogyakarta. Kutengok jam tanganku menunjukkan pukul 16.30. Lingkungan Jalan Solo dan sekitarnya masih tampak terang benderang apalagi bulan ini Juli 1987, matahari senja menampilkan pesonanya, di malam hari bulan muda lagi indah-indahnya. Senja itu berbeda dengan senja-senja sebelumnya. Kali ini sepertinya ada semacam keajaiban. Matahari melenggang dengan anggunnya bagai bidadari cantik molek yang hendak memasuki singgasananya dengan damai dan tenang.

“Ah luar biasa,” gumamku.

Seiring sang matahari menuju ke haribaannya, Pakde pun mempercepat langkah L 300-nya dengan menekan pedal gas sehingga L 300 berjalan lebih kencang. Seolah-olah kami akan mengejar matahari itu, yang hendak segera merebahkan tubuhnya di peraduan dambaannya. Seolah kami akan menyaksikan dan mengintip dari dekat bagaimana sang dewi electra itu melangkah pelan, tetapi pasti memasuki masa istirahatnya setelah seharian mempersembahkan dirinya, seluruh jiwa raganya, yang dimilikinya, kemolekannya, kecantikannya, kehangatannya, dan seluruh bagian tubuhnya untuk kehidupan insan-insan di dunia ini.

Sementara mentari melenggang dengan kebolehnya, kami mengambil jalur Tugu, Yogyakarta. Lampu *bangjo* di depan Gramedia, kebetulan sudah sampai hitungan hampir menuju angka terakhir. Kira-kira beberapa detik hitungan, lampu sudah berubah hijau. Kami pun terus berjalan ke barat melewati lampu *bangjo* sebelum Sungai Code dengan memperlambat kendaraan. Di depan Tugu, kami terpaksa berhenti lagi karena lampu merah menyala. Dari arah utara, tampak banyak sepeda motor, satu dua mobil, dan ada satu bus kota penuh sesak penumpangnya, dan penumpang tampak bergelantungan di pintu masuk depan dan belakangnya.

“Wah sangat bahaya itu,” kataku kepada Pakde Toyou yang sedang serius memeluki setang kemudi bundar berwarna cokelat muda sambil matanya melirik ke sana kemari.

Mereka yang sedang melintas di jalan, ada pegawai, ada buruh, ada mahasiswa pulang kuliah, dan lain-lainnya. Kebanyakan mahasiswa-mahasiswa Universitas Gadjah Mada, kampus birunya Pak Ashadi Siregar tempat beliau mengajar, dan beliau pernah menulis karya sastra berjudul *Cintaku di Kampus Biru* yang pernah difilmkan dan disutradarai oleh Ami Priyono.

Buku dan film itu mampu memukau dan bahkan menghipnotis kaum remaja saat itu sehingga meledaklah penontonnya di setiap kota di Indonesia pada 1970-an. Orang-orang di jalan itu menuju selatan. Mereka kembali ke rumah atau ke kontrakan masing-masing. Bergantian lampu *bangjo* menyala warnanya, otomatis mengatur pengendara di jalan. Selanjutnya sementara lampu dari utara menunjukkan merah, giliran dari barat berbondong-bondong lebih padat daripada utara. Rupanya mereka berasal dari berbagai kalangan. Ada pelajar, mahasiswa, pekerja bangunan, pegawai, pelayan toko, dan lain-lainnya tumpah ruah berdesak-desakan dan ingin saling mendekati dan mendahului satu sama lain ke arah selatan menuju jalan di kawasan Kotabaru-Kridosono. Mataku tak berkedip memandang jauh ke kiri atau ke selatan. Kira-kira 3-5 menit kemudian, mata lampu pengatur lalu lintas itu dari arah selatan sampailah pada hitungan satu dan nol. Barulah kami bergerak maju ke barat dari belakang antre dengan tertib mengikuti kendaraan di depannya. Lima belas detik kami merayap ke barat, dihadap lampu *bangjo* berikutnya dan harus berhenti sebagai pengendara yang sadar lalu lintas. Polisi petugas lalu lintas terlihat berdiri tegap dengan

seragam dan peluit menggantung di lengannya berwarna putih. Topinya tampak keren dan bercahaya karena sinar matahari senja. Pakaiannya ketat sehingga kelihatan bentuk tubuhnya yang atletis lagi perkasa. Apalagi sepatu hitamnya menambah kegagahan polisi itu.

Kami lewati pemberhentian lampu *bangjo* depan Gedung Karta Pustaka, berarsitek model Belanda, tempat yang biasa teman-teman mengikuti kursus bahasa Belanda dan perpustakaan. Gedung itu menghadap ke utara bewarna putih. Pada zaman Belanda tahun 1940-an gedung itu sudah berdiri di kompleks Kotabaru, Yogyakarta.

Secepat Pakde berjalan, menggenjot pedal gas roda L 300-nya menggelinding lewat jembatan Gondolayu. Di bawah jembatan itu sebelah selatan sisi timur, dibangunlah rumah ala *girli* berarsitek unik karya Romo Mangunwijoyo.

“Ya... indah memang, tapi kalau banjir, longsor, *pie kui*,” kataku kepada Pakde Toyon.

“*Opo ora siti nurbahaya yo De yo?*” Suaraku berlanjut *ngeloyor* ke telinga Pakde.

“Tapi *tak acungi jempol Mas* perhatiannya dan karyanya membantu *wong cilik*,” celetuknya dengan gaya bicara *grotal-gratul*.

L 300 dengan gagahnya melangkah ke barat menyusuri di antara gedung-gedung hotel, bank, dan sebagainya sehingga sampai Tugu. Bank Mandiri sebelah kiri, Bank Niaga dan Bank Bumi Daya sebelah kanan dan Hotel Phoenix yang belum selesai dibangun, yang dulu Hotel Merdeka tampak cerah disinari matahari dari barat.

Tugu Pal yang dibangun oleh Hamengku buwono I kira-kira pada 1775 itu berdiri kokoh tegap bagaikan seorang pahlawan di perempatan Jalan Pangeran Mangkubumi di selatan, Jalan M. Sangaji di sebelah utara, P. Diponegoro di sebelah barat, dan Jalan Jenderal Soedirman di sebelah timur. Jalan-jalan ini tampak dipenuhi kebanyakan oleh pekerja-pekerja bangunan di daerah Pasar Ketandan, dari Sleman yang sedang ada banyak proyek bangunan. Mereka melewati jala-jalan itu dengan mengayuh sepeda ontelnya sambil *gojegan* atau berkelakar riang gembira untuk menghilangkan rasa capainya setelah seharian bekerja. Mereka mencerminkan pekerja-pekerja bangunan yang bertanggung jawab dan memiliki etos kerja tinggi dengan membanting tulang setiap hari demi keluarganya. Ada yang bercanda sambil sekali tempo mengangkat salah satu tangannya, bahkan tampak ada juga yang mengangkat pantatnya sambil tertawa ngakak, entah apa yang terjadi. Teman-teman yang bersepeda di kanan kirinya, ada yang *memancal* sepedanya lebih cepat, ada yang *ngeloyor* minggir ke kiri sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dan tangan kirinya diangkat, telapak tangannya ditempelkan persis di permukaan hidungnya. Entah apa yang terjadi, pikiranku menerka-nerka. Sesekali mereka tenang, tetapi muncul lagi seperti *gojekan* dalam bahasa Jawanya.

Sejenak Pakde hanya diam, matanya melotot memandangi keramaian jalan di depannya. Dia rupanya berkonsentrasi hati-hati, jangan sampai terjadi apa-apa karena teledor mengemudikan L 300-nya. Pekerja-pekerja itu emang aneh-aneh tingkahnya. Ada yang *ngakak* tidak

henti-hentinya sambilnya jarinya menuding-nuding temannya yang mengayuh sepeda unta laki-laki bercat agak lusuh, tetapi gagah kerangkanya. Memang aku melihat satu-satunya sepeda unta yang dipakai oleh salah satu di antara pengendara-pengendara lainnya. Pengendaranya berbadan gemuk pendek, seperti Bagong dalam tatapan mataku. Perutnya cembung melengkung ke depan sebagai tanda kalau makan pasti satu bakul. Dan, karena super gendut perutnya, pasti isinya macam-macam, benda padat, benda cair campur aduk jadi satu berlebihan.

L 300 pun berlanjut menuju Jalan Diponegoro, kubelalakkan mata memandang ke barat. Kubuka pandangan ke pengendara *super gendut jumbo* itu dan kelompoknya dari dua mataku.

“Pakde, kok masih padat ya jalannya?” tanyaku bermaksud mengurangi ketegangan Pakde. Dia tetap tampak serius dilihat dari sinar matanya.

“Sehat to, Pakde?” Aku tanya kebugarannya.

“Oke... oke... oke...!” Jawabannya mantap.

Namun, sekali lagi aneh, dia tak menampakkan sedikitpun senyuman. Malahan lebih serius semakin lama. Dari buku psikologi yang pernah aku baca, pasti ada apa-apa terjadi pada relung-relung hati dirinya. Kuamati dia, semakin lama semakin serius dan anehnya Pakde sering menarik napas pendek dan tersengal-sengal.

Aku pikir, tidak baik aku berandai-andai apa yang sedang Pakde rasakan dan dipendam dalam hati. Aku agak sungkan sebenarnya ngurusi pribadi orang lain karena